

ANALISA KELAYAKAN USAHATANI BUNGA MELATI DI DESA TALKANDANG KECAMATAN SITUBONDO KABUPATEN SITUBONDO

Endang Suhesti^{1)*}, Puryantoro²⁾, Anisah Mushawwanah³⁾

^{1)*}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Abdurachman Saleh Situbondo,
email : endang_suhesti@unars.ac.id

²⁾Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

³⁾Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

*Penulis Korespondensi : E-mail : endang_suhesti@unars.ac.id

ABSTRAK

Bunga melati yang mudah rusak setelah dipanen juga merupakan suatu kendala dikarenakan komoditas ini dituntut untuk selalu dalam keadaan segar sampai di tangan konsumen. Biaya usahatani serta biaya perawatan yang cukup besar menjadi permasalahan bagi petani. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dikaji bagaimana pendapatan dan kelayakan menjalankan usahatani bunga melati. Penelitian ini dilakukan di Desa Talkandang Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan kuisioner dianalisis menggunakan rumus pendapatan dan kelayakan R/C dan BC rasio. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan usahatani melati di Desa Talkandang menguntungkan dan layak untuk dikembangkan karena nilai R/C rasio dan B/C rasio lebih dari 1 yaitu 4,03 dan 3,03.

Kata Kunci : *Bunga Melati, Pendapatan, Kelayakan Usahatani*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian sub sektor hortikultura di Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber perekonomian yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Produktivitas tanaman hortikultura yang masih rendah, adalah merupakan refleksi dari rangkaian berbagai faktor antara lain seperti pola usahatani yang kecil, mutu bibit yang rendah, dan rendahnya penerapan teknologi budidaya.

Florikultura merupakan cabang ilmu hortikultura yang mempelajari budidaya tanaman hias seperti bunga potong, tanaman pot atau tanaman penghias taman. Tanaman hias mempunyai manfaat sebagai sumber pendapatan petani tanaman hias maupun pedagang tanaman hias, serta memperluas lapangan kerja. Usaha tanaman hias secara tidak langsung akan

membutuhkan tenaga kerja yang akan membantu perekonomian keluarga. Usaha tanaman hias ini seharusnya dibina agar usaha ini mampu berkembang secara pesat dan dapat meningkatkan pendapatan, dan dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat.

Tanaman hias adalah berbagai jenis tumbuhan yang sengaja ditanam atau dihadirkan dilingkungan sekitar kita untuk memberikan keindahan atau nilai estetis. Nilai estetis antar spesies tanaman tersebut tidak sama. Ada yang memiliki bunga yang indah berwarna warni, bentuk daun yang unik dan menawan, warna dan tekstur batang yang khas. Selain itu, ada pula spesies tanaman hias yang memiliki nilai estetis gabungan dan keunikan dan keindahan batang, daun, dan bunganya (Fitriadi & Triatmoko, 2021). Manfaat dari tanaman hias yaitu menciptakan kesegaran (kenyamanan),

kesejukan, dan keindahan maupun kesehatan lingkungan.(Mutakabbir & Duakaju, 2019).Sementara Supiani & Sinaini, (2020)menyebutkan manfaat bagi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu misalnya untuk mengurangi debu. Jika dalam suatu ruangan di dalam rumah terdapat tanaman hias hal itu akan bermanfaat untuk dapat meningkatkan kelembaban suhu udara sehingga bisa untuk mengurangi jumlah debu

Tanaman melati (Jasminum sambac) merupakan tanaman dari subsector hortikultura yang dijuluki sebagai pusa bangsa. Tanaman melati masuk ke dalam kelompok florikultura yaitu tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan keindahan, keasrian dan kenyamanan apabila diletakan di dalam ruang terbuka maupun tertutup (Ismawati, 2015) dalam Palupi, Prasetyo, & Mukson(2019)

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu penghasil bunga melati yang cukup potensial.Sentra bunga melati di Kabupaten Situbondo terdapat di Desa Talkandang Kecamatan Situbondo.Dalam usahatani bunga melati, petani mengupayakan agar hasil yang diperoleh secara ekonomis menguntungkan, dimana biaya yang di keluarkan dapat menghasilkan keuntungan maksimal. Sehingga pada akhirnya pendapatan petani akan meningkat dan dengan meningkatnya pendapatan maka secara otomatis tingkat kesejahteraan petani akan meningkat.

Menurut Fitriadi & Triatmoko, (2021)Prospek usaha yang jelas merupakan faktor pendukung untuk mewujudkan tujuan. Dengan berlandaskan pada prospek, semua pelaku usaha diharapkan dapatbersemangat dalam menjalankan fungsinya.Shinta & Ainayah(2010)mengatakan bahwa potensi dan prospek yang cukup besar dari bunga

melati ini tidak sejalan dengan keadaan petani sebagai pelaku dari usahatani ini.kebanyakannya dari petani merupakan golongan ekonomi lemah sedangkan harga sarana produksi seperti pupuk dan pestisida cenderung naik. Hal ini berakibat pada tidak optimalnya tehnik budidaya sehingga kuantitas dan kualitas produksi rendah.Sebagian besar petani melakukan usahatani secara turun temurun.Petani mengandalkan pengalaman semata karena terbatasnya informasi dan teknologi yang tersedia.Disamping itu pada umumnya petani juga memiliki pengetahuan tentang teknologi pasca produksi, pemasaran dan keuangan yang masih terbatas.

Kegiatan usahatani bunga melati dihadapkan pada permasalahan-permasalahan seperti kecilnya skala usaha dan modal yang terbatas, sehingga usahatani dilaksanakan secara sederhana dengan penerapan teknologi yang terbatas maka akan mengalami kesulitan untuk berkembang apalagi bersaing dengan petani yang bermodal besar dan mempunyai lahan garapan yang lebih luas. Rata-rata luas lahan tanaman bunga melati di Desa Talkandang kurang dari 1 ha. Disisi lain permasalahan yang seringkali muncul yaitu biaya usahatani serta biaya perawatan yang cukup besar, sifat dari bunga melati yang mudah rusak setelah dipanen juga merupakan suatu kendala dikarenakan komoditas ini dituntut untuk selalu dalam keadaan segar sampai di tangan konsumen. Kecilnya skala usaha juga menyebabkan usaha budidaya melati sulit untuk dianalisa menguntungkan atau tidak. MenurutWahid & Puryantoro(2019)para petani di Desa Talkandang lebih sering tidak menyanggupi permintaan konsumen berkaitan lokasi yang terlalu jauh, jumlah permintaan yang terlalu banyak dan waktu permintaan yang terlalu singkat atau mendadak karena usahatani yang dijalankan masih dalam skala kecil,

sehingga produksi bunga melati yang dihasilkan masih sangat terbatas.

Tujuan penelitian untuk menganalisa pendapatan dan kelayakan usahatani bunga melati di Desa Talkandang Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Talkandang, Kecamatan Situbondo, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa timur pada bulan Februari – Juni 2021. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra produksi bunga melati di Kabupaten Situbondo. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden secara langsung oleh peneliti dengan memberikan pertanyaan secara terstruktur pada alat bantu kuisioner, wawancara dan observasi. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 petani yang diambil dengan teknik non probability sampling dengan teknik sampling jenuh atau sensus, dimana sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Teknik analisa data untuk mengetahui pendapatan usahatani bunga melati di Desa Talkandang digunakan rumus pendapatan sebagai berikut (Soekartawi, Dillon, & Hardaker, 2011):

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana :

Π = Pendapatan

TR = Total Revenue / Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = Total Revenue / Penerimaan

P = Harga Produk

Q = Total Produk yang Terjual

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Total Biaya Produksi

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

Sementara itu untuk mengetahui kelayakan usahatani bunga melati di Desa Talkandang maka perlu digunakan rumus R/C Ratio dan B/C Ratio sebagai berikut (Utari & Riani, 2015):

$$R/C \text{ Ratio} = TR / TC$$

Dimana :

TR = Total Revenue / Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi

Kriteria :

- Jika $R/C > 1$ maka usahatani bunga melati layak untuk diusahakan.
- Jika $R/C = 1$ usahatani bunga melati di titik impas.
- Jika $R/C < 1$ maka usahatani bunga melati tidak layak untuk diusahakan.

$$B/C \text{ Ratio} = \Pi / TC$$

Dimana :

Π = Total Pendapatan

TC = Total Biaya Produksi

Kriteria:

- Jika $B/C > 1$ maka usahatani bunga melati menguntungkan.
- Jika $B/C = 1$ maka usahatani bunga melati di titik impas.
- Jika $B/C < 1$ maka usahatani bunga melati tidak menguntungkan / rugi.

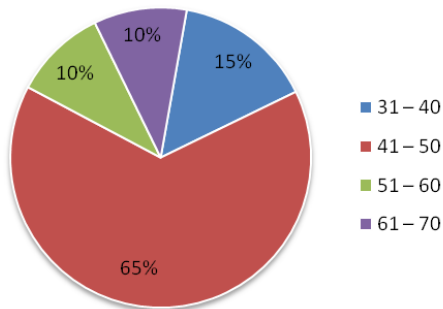
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Umur Responden

Umur petani responden secara keseluruhan berada pada rentan 39 – 65 tahun dan dapat dilihat pada grafik *Pie Chart* berikut ini :

Umur Responden



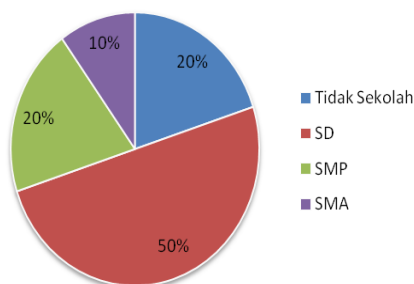
Gambar1. Pie Chart Umur Responden

Dari Gambar 1, menunjukkan bahwa presentase tertinggi responden berada pada usia 41 – 50 tahun sebanyak 13 orang (65%) karena di usia ini para petani masih produktif dalam mengusahakan budidaya bunga melati. Dengan umur petani yang terbanyak 41-50 tahun, tentunya hal ini berpengaruh terhadap produktivitas karena di umur ini petani sudah memiliki pengalaman tentang bertani dan juga masih memiliki kemampuan fisik yang kuat untuk melakukan budidaya yang baik sehingga mampu untuk meningkatkan produksi pertaniannya.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting, dimana dengan adanya pendidikan yang pernah diikuti oleh seseorang secara langsung akan mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan. Dalam hal ini pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang bersifat formal.

Tingkat Pendidikan



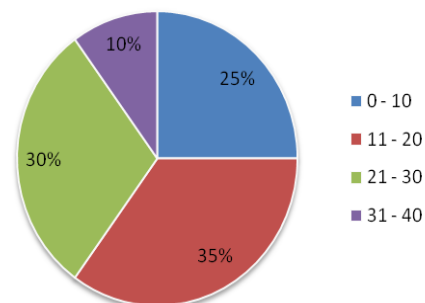
Gambar 2. Pie Chart Tingkat Pendidikan

Dari Gambar2, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden petani bunga melati di Desa Talkandang yang memiliki pendidikan terbanyak adalah 10 orang (50%) sedangkan petani yang memiliki pendidikan terendah adalah sebesar 2 orang (10%). Responden memiliki tingkat pendidikan SD mencapai 10 orang (50%), sehingga pendidikan rendah. Dengan tingkat pendidikan yang rendah yaitu pendidikan SD, responden cenderung mengelola usahatani secara tradisional sehingga kurang efektif dalam melakukan usahatani bunga melati, namun dengan adanya pengalaman yang cukup lama maka petani mampu memperbaiki sistem usahatani yang lebih baik untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi.

Lama Bertani

Lama bertani merupakan waktu yang telah ditempuh petani dan pada jangka waktu tersebut petani memiliki berbagai pengalaman yang menjadi tolak ukur tersendiri bagi petani untuk usahatani berikutnya yang akan dilakukan. Berdasarkan dari hasil pengumpulan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa lama usahatani responden bervariasi.

Lama Usahatani



Gambar 3. Pie Chart Lama Usahatani

Pada Gambar 3, dapat diketahui bahwa lama usahatani responden petani bunga melati mayoritas berusahatani lebih dari 10

tahun. Lamanya waktu yang telah ditempuh petani dan kemampuan bertani yang diwariskan secara turun-temurun dapat mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan berusahatani. Petani sudah terbiasa dengan cara bertanam yang telah lama dilakukan dan memiliki pengalaman dari usahatani yang telah dilakukan. Petani akan berpikir lebih matang sebelum memutuskan untuk menerapkan teknologi dan inovasi terbaru.

2. Pendapatan Usahatani Bunga Melati Di Desa Talkandang

Biaya Produksi Usahatani Bunga Melati

Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam

Tabel 1. Total Biaya Produksi Usahatani Bunga Melati di Desa Talkandang Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo (Ha/bulan).

No	Biaya Usahatani	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Ha)
1	Biaya Tetap	7,532,176	376,609
2	Biaya Variabel	1,060,845,393	53,042,270
	Total Biaya	1,068,377,569	53,418,878

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah total biaya rata-rata usahatani bunga melati per Ha di Desa Talkandang Kecamatan Situbondo selama 1 bulan mencapai Rp 53,418,878. Total biaya tersebut diperoleh dari jumlah biaya tetap dan biaya variabel petani bunga melati per Hayang bervariasi dari keseluruhan petani responden, dimana rata-rata total biaya tetap yang diperoleh adalah sebesar Rp. 376,609 yang dikeluarkan oleh seluruh petani bunga melati di Desa Talkandang, sedangkan rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 53,042,270 yang dikeluarkan oleh seluruh

Tabel 2. Penerimaan Usahatani Bunga Melati di Desa Talkandang

Ketetapan	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp/Ha)
Jumlah	57,75	125,000	2,287,500,000
Rata-rata	2,89	125,000	114,375,000

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa penerimaan rata-rata usahatani

kegiatan produksi untuk menghasilkan produk pertanian, komponen biaya adalah salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian bagi setiap pelaku ekonomi, termasuk usahatani bunga melati. Pada usahatani bunga melati, biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel.

Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan akan mempengaruhi besar kecilnya penerimaan serta pendapatan yang akan diperoleh oleh petani. Adapun total biaya yang dikeluarkan oleh petani bunga melati di Desa Talkandang dapat dilihat pada tabel berikut :

petani bunga melati di Desa Talkandang. Dapat diketahui bahwa perolehan total biaya produksi yang dikeluarkan petani bunga melati berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh perbedaan luas lahan yang dimiliki masing-masing petani.

Penerimaan Usahatani Bunga Melati

Penerimaan pada usahatani bunga melati ini diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual (Shinta, 2011). Adapun besarnya penerimaan petani bunga melati di Desa Talkandang dapat dilihat pada tabel berikut :

bunga melati keseluruhan dari 20 petani di Desa Talkandang mencapai Rp

114,375,000. Penerimaan tersebut diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi bunga melati dengan harga jual. Bila dilihat pada lampiran 7 perolehan penerimaan yang didapat petani bunga melati berbeda-beda yang disebabkan oleh perbedaan luas lahan dan produksi bunga melati yang dihasilkan tiap petani di Desa Talkandang.

Pendapatan Usahatani Bunga Melati

Pendapatan dalam usahatani bunga melati sangat bergantung pada peranan petani bunga melati dalam mengelola usahatani. Menurut Shinta & Ainiyah (2010) menjelaskan bahwa pendapatan usahatani merupakan selisih

antara penerimaan usahatani dengan semua biaya yang dikeluarkan. Jika nilai yang diperoleh adalah positif maka usaha tersebut memperoleh pendapatan dan jika nilai yang diperoleh adalah negatif maka usaha tersebut mengalami kerugian maka untuk memperoleh pendapatan maka jumlah penerimaan harus lebih besar dari total biaya (Soekartawi et al., 2011). Adapun besarnya pendapatan petani bunga melati di Desa Talkandang dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3. Pendapatan Usahatani Bunga Melati di Desa Talkandang

Keterangan	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
Jumlah	2,287,500,000	1,068,377,569	1,219,122,431
Rata-rata	114,375,000	53,418,878	60,956,122

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata petani bunga melati di Desa Talkandang mencapai Rp 60,956,122. Dapat diketahui bahwa perolehan total pendapatan yang diterima petani bunga melati berbeda-beda yang disebabkan oleh perbedaan luas lahan dan produksi bunga melati yang dimiliki oleh petani sehingga mempengaruhi jumlah penerimaan dan biaya. Pendapatan adalah hasil keuntungan bersih yang diterima petani yang merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani bunga melati menguntungkan. Menurut Palupi et al., (2019) faktor biaya bibit, biaya tenaga kerja, biaya pestisida, biaya pupuk, dan harga jual berpengaruh secara simultan maupun parsial pada pendapatan yang diterima petani bunga melati. Bahkan pendapatan usahatani melati dapat memberikan kontribusi hingga 45,52%

terhadap pendapatan keluarga. (Fitriadi & Triatmoko, 2021)

Kelayakan Usahatani Bunga Melati

Suatu usaha dikatakan layak untuk diusahakan jika petani memperoleh keuntungan yang maksimal dari usaha yang di kelolanya. Manajemen usaha yang baik sangat dibutuhkan dalam pelaksanaannya mulai dari benihnya sampai kepada pemeliharaan tanaman tersebut dan pemasarannya apabila kesemuanya dapat dikelola dengan baik maka usahatani tersebut layak dan efisien untuk diusahakan.

R/C Ratio

Menurut Utari & Riani (2015) tingkat pendapatan usaha dapat diukur menggunakan analisis penerimaan dan biaya (*R/C Ratio*). *R/C Ratio* adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk. Analisa *R/C Ratio*

usahatani bunga melati di Desa Talkandang dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. R/C Ratio Usahatani Bunga Melati di Desa Talkandang

Keterangan	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C Ratio
Jumlah	2,287,500,000	1,068,377,569	80.65
Rata-rata	114,375,000	53,418,878	4.03

Sumber :Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat di lihat bahwa jumlah nilai rata-rata R/C yang di peroleh oleh para petani yaitu sebesar 4.03 yang berarti sesuai dengan kriteria pengujian $R/C > 1$, maka usahatani bunga melati tersebut efisien. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bunga melati yang di usahakan oleh petani di Desa Talkandang efisien bagi para petani karena penerimaan yang diterima oleh para petani lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan oleh para petani. Maka setiap penambahan 1 rupiah biaya yang dikeluarkan usahatani bunga melati akan menghasilkan penerimaan usaha sebesar Rp. 4.03,- Nilai R/C rasio usahatani bunga melati di Desa Talkandang lebih tinggi dibandingkan dengan R/C rasio usahatani bunga melati di Desa Jingah HabangIlir yang hanya memperoleh nilai 2,57Arbiassari, Hanafie,

& Muzdalifah(2019).Sementara itu hasil penelitian Setiawan, Muhaimin, & Afrengki, (2009)usahatani melati pada skala lahan luas dan skala lahan sempit keduanya sama-sama menguntungkan. Tetapi efisiensi usahatannya lebih besar pada lahan skala luas dibandingkan lahan skala sempit.

B/C Ratio

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) adalah perbandingan antara total pendapatan dan biaya produksi, dengan demikian *benefit cost ratio* menunjukkan manfaat yang diperoleh setiap penambahan satu rupiah pengeluaran. Analisa B/C Ratio usahatani bunga melati di Desa Talkandang dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 5. B/C Usahatani Bunga Melati di Desa Talkandang

Keterangan	Pendapatan (Rp)	Total Biaya (Rp)	B/C Ratio
Jumlah	1,219,122,431	1,068,377,569	60.65
Rata-rata	60,956,122	53,418,878	3.03

Sumber :Data Primer Diolah, 2021

Dari hasil perhitungan di atas di dapat nilai B/C sebesar $3.03 > 1$ sehingga usahatani bunga melati layak untuk diusahakan. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani Melati yang di usahakan oleh petani di Desa Talkandang menguntungkan dan usaha ini layak untuk di jalankan. Hal ini disebabkan karena tingkat keuntungan yang di peroleh oleh para petani lebih besar daripada biaya produksi yang di keluarkan. Nilai B/C yang di dapat dari usahatani bunga melati sebesar 3.03 dengan asumsi setiap modal yang di keluarkan oleh para petani bunga melati sebesar 1 Rupiah, maka akan mendapatkan manfaat dari keuntungan bersih sebesar 3.03 Rupiah. Hasil penelitian Tamami, (2012) nilai B/C usahatani melati di Desa Tunjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan diperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dnegan usahatani bunga melati di Desa Talkandang hingga mencapai 4,4.

KESIMPULAN

Usahatani bunga melati di Desa Talkandang secara ekonomis menguntungkan karena penerimaan lebih tinggi dari biaya produksi per hektar. Hasil perhitungan R/C rasio lebih dari 1 yaitu 4,03 sementara nilai B/C rasio juga lebih dari 1 yaitu 3,03 yang artinya layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbiassari, I., Hanafie, U., & Muzdalifah, M. (2019). ANALISIS KEUNTUNGAN USAHATANI MELATI (Jasminum sambac) DI DESA JINGAH HABANG ILIR, KECAMATAN KARANG INTAN, KABUPATEN BANJAR. *Frontier Agribisnis*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/frontbiz.v3i2.811>
- Fitriadi, S., & Triatmoko, E. (2021). TERHADAP PENDAPATAN USAHA TANAMAN MELATI (Jasminum sambac) DI DESA JINGAH HABANG ULU KECAMATAN KARANG INTAN KABUPATEN BANJAR. *Cholorophyl*, 14(2), 69–77. Retrieved from <http://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/chlorophyl/article/view/280>
- Mutakabbir, E., & Duakaju, N. N. (2019). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tanaman Hias di Kota Samarinda. *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (AKP)*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.35941/JAKP.2.1.2019.2055.25-34>
- Palupi, T., Prasetyo, E., & Mukson, M. (2019). ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BUNGA MELATI (Jasminum sambac) DI KABUPATEN BATANGPROVINSI JAWA TENGAH. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian in Indonesian, Is Published by the Department of Socioeconomics of Agriculture, Faculty of Agriculture, Udayana University*, 13(3), 396–408. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/82184/>
- Setiawan, B., Muhaimin, A., & Afrengki, D. (2009). Analisis Usahatani Dan Efisiensi Pemasaran Bunga Melati (Jasminum Sambac L.) Di Kelurahan Dermo Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 9(1), 40–48. Retrieved from <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/download/21/35>
- Shinta, A., & Ainiyah, R. (2010). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Melati (Jasminum Sambac L) Dan Usahatani Sedap Malam (Polianthes Tuberosa L). *Agricultural Socio-Economics Journal*, 10(3), 203. Retrieved from <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/49>
- Soekartawi, A. S., Dillon, J. L., & Hardaker,

- J. B. (2011). *Ilmu Usaha Tani & Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Soekartawi%2C+A.+S.%2C+Dillon%2C+J.+L.%2C+%26+Hardaker%2C+J.+B.+%282011%29.+Ilmu+Usaha+Tani+%26+Penelitian+Untuk+Pengembangan+Petani+Kecil.+Jakarta%3A+Universitas+Indonesia+Pers.&btnG=
- Supiani, S., & Sinaini, L. (2020). ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANAMAN HIAS (Studi Kasus UD. Rahma Nurseri di Desa Bangunsari Kabupaten Muna). *Paradigma Agribisnis*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33603/jpa.v3i1.3634>
- Tamami, N. D. B. (2012). Potensi Usahatani Melati Ratoh Ebuah Sebagai Komoditi Unggulan Daerah di Jawa Timur. *Agriekonomika*, 1(2), 160–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v1i2.359>
- Utari, A., & Riani, A. (2015). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Pada Berbagai Sekala Kepemilikan Didesa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. In *core.ac.uk* (p. 49). niversitas Hasanudin. Makasar. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/77625305.pdf>
- Wahid, F., & Puryantoro, P. (2019). ANALISIS KEPUASAN KONSUMEN TERHADAP MINAT BELI PRODUK BUNGA MELATI (STUDI KASUS DESA TALKANDANG, KECAMATAN SITUBONDO. *AGRIBIOS*, 17(2), 72–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/agribios.v17i2.618>